

# KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ISTRI DITINJAU DARI SIKAP PERAN GENDER PADA PASUTRI MUSLIM

*Ester Lianawati*

*Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana  
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4, Jakarta 11470  
esterlianawati@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Perbedaan sikap peran gender antar pasutri diduga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologi istri. Terutama dewasa ini saat perempuan mulai mengadopsi sikap peran gender egalitarian, sementara laki-laki masih menjaga sikap tradisional. Penelitian ini melibatkan 245 pasutri Muslim, mengingat ajaran Islam dipandang melestarikan sikap peran gender tradisional, sementara di sisi lain feminis Muslim percaya bahwa Islam mengajarkan kesetaraan gender. Penelitian ini menunjukkan bukan perbedaan sikap peran gender itu yang menimbulkan variasi kesejahteraan psikologis istri, melainkan justru kesamaan tipe sikap peran gendernya. Pasutri yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok pasutri yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan yang keduanya bersikap tradisional memiliki tingkat kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok lainnya. Selain itu, hanya 33% laki-laki yang bersikap egaliter, dibandingkan dengan perempuan sebanyak 48%. Namun demikian, baik kelompok suami maupun istri dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis yang sama-sama tergolong tinggi.*

**Kata Kunci:** *kesejahteraan psikologis, sikap peran gender, kesetaraan gender, pasutri Muslim, feminisme*

## **PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN WIFE BASED ON GENDER ROLE ATTITUDE IN MUSLIM COUPLE**

### **Abstract**

*The difference of gender role attitude between the couples is assumed as one of the factors that affect the wives' psychological well-being. Especially while nowadays women tend to adopt an egalitarian gender role attitude, but men still keep their traditional attitude. This study involves 245 Muslim couples because the teaching of Islam considered preserving the traditional gender role attitude, meanwhile on the other side; the Muslim feminists believe that Islam teaches the gender equality. Actually, the study reveals it's not the difference of the gender role attitude that brings about the variation of the wives' psychological well-being, but it's precisely the sameness of their gender role attitude. The couples that both have the egalitarian gender role attitudes are the psychologically most well-being couples, while the couples that both are traditional, have the lowest psychological well-being among the other groups. Besides, only 33 % of men are egalitarian, compared with 48% of women. Nevertheless, both husbands and wives in this study have the equally high psychological well-being .*

**Key Words:** *psychological well being, gender role, gender equality, Muslim couples, feminism*

## PENDAHULUAN

Mencapai kesejahteraan dalam hidup merupakan keinginan semua orang. Sayangnya tidak semua orang dapat menjadi sejahtera, terutama kaum minoritas (Schmitt dan Branscombe, 2002). Salah satu di antaranya adalah kaum perempuan yang seringkali dikenai stereotip negatif dan diskriminasi (Baron dan Byrne, 2004). Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Elquist, 2004). Bahkan Papalia, Wendkos-Olds, dan Duskin-Feldman (2004) menemukan kesejahteraan psikologis perempuan cenderung menurun setelah menikah.

Perkawinan yang sering dianggap sebagai titik kebahagiaan ternyata tidak dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan. Menurut Subiantoro (2001), hal ini dikarenakan perkawinan dapat membuat eksistensi diri perempuan dilekatkan pada laki-laki. Perkawinan juga membatasi ruang gerak perempuan karena waktunya akan lebih tersita untuk suami dan anak, sehingga tidak dapat lagi mengembangkan dirinya sebagai individu. Fenomena ini umumnya terjadi pada masyarakat yang menganut sistem patriarki karena budaya patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Olson dan Defrain, 2003).

Dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki, agama seringkali dijadikan biang keladi tercipta dan mengakarnya peran gender tradisional (Fakih, 1996). Di antara berbagai agama, Islam dipandang paling tradisional dalam memandang perempuan (Barlas, 2003). Banyak ayat dalam *Alquran* dan *hadits* yang dianggap memperlakukan perempuan dan laki-laki secara tidak setara

khususnya dalam hal perkawinan. Namun, perempuan Muslim terus berusaha melawan ketidaksetaraan gender.

Kaum perempuan dewasa ini secara umum memang mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter (Konrad dan Harris, 2002). Perempuan mulai meninggalkan peran gender tradisional karena peran ini bertentangan dengan kompetensi dan pencapaian prestasi, dua aspek yang sangat dihargai masyarakat namun sulit diperoleh perempuan (Woolsey dalam Cekelis, 1998). Sayangnya kebanyakan laki-laki masih mengadopsi peran gender tradisional. Menurut Konrad dan Harris (2002), laki-laki tampaknya belum siap apabila perempuan mengambil alih peran maskulin karena akan menggeser keseimbangan kekuasaan (Deutsch dalam Elquist, 2004).

Padahal dalam sebuah perkawinan, perbedaan peran gender antara perempuan dan laki-laki dapat menyebabkan ketidakseimbangan hubungan. Misalnya ketika istri menuntut kesetaraan, tetapi suami menganggapnya sebagai pembangkangan terhadap otoritasnya sebagai kepala keluarga. Ketidaksetujuan suami terhadap tuntutan kesetaraan istri dapat menghambat optimalisasi potensi istri. Pada akhirnya kedua pasangan pun akan merasa kurang puas, yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan psikologis masing-masing pasangan, terutama kesejahteraan psikologis istri.

Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat kesejahteraan psikologis istri ditinjau dari perbedaan sikap peran gender pada pasutri Muslim. Asumsinya, kesejahteraan istri akan lebih rendah pada kelompok pasutri yang berbeda sikap peran gendernya. Otomatis, perbedaan sikap peran gender antar pasutri juga dilihat dalam penelitian ini. Selain itu, kesejahteraan psikologis suami juga diukur dalam penelitian ini mengingat pandangan mengenai laki-laki yang lebih

superior dibandingkan perempuan tidak melulu menjadi suatu keuntungan bagi laki-laki.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah pasutri yang beragama Islam dan belum pernah menikah sebelumnya, karena dikhawatirkan ada dampak belajar dari perkawinan terdahulu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Usia subjek, usia perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial ekonomi, yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian dijadikan sebagai variabel ekstra untuk dianalisis lebih lanjut. Populasi penelitian adalah pasutri muslim di Jakarta. Sebagai ibukota negara, diharapkan Jakarta lebih terbuka terhadap pembaharuan termasuk mengenai kesetaraan gender yang mulai marak dibicarakan.

Teknik pengambilan sampel yang direncanakan adalah *purposive sampling*, dengan mengambil sampel orangtua murid dari sekolah dan perguruan tinggi yang bersifat umum dan berbasis Islam. Namun demikian karena permasalahan teknis, peneliti menggunakan teknik *accidental*, dengan menyebarkan kuesioner langsung ke orangtua murid di sejumlah sekolah, rekan-rekan peneliti yang beragama Islam, dan bekerja sama dengan divisi sumber daya manusia di sejumlah perusahaan untuk memberikan kuesioner kepada para karyawan perusahaan tersebut.

Penelitian ini tergolong non eksperimental, khususnya studi lapangan atau survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan data dari 35 pasutri muslim. Instrumen Skala Sikap Peran Gender dibuat sendiri oleh peneliti dengan memodifikasi instrumen yang pernah dibuat oleh Zainuri (2002). Instrumen ini terdiri dari 4 dimensi, yakni aktivitas peran, atribut kepribadian, atri-

but kognitif, dan atribut fisik, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Instrumen ini terdiri dari 49 butir, dengan 9 butir diambil dari instrumen yang dibuat Zainuri (2002). Setiap butir terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Untuk butir-butir positif, STS bernilai satu, dan terus meningkat hingga SS akan bernilai lima. Untuk butir-butir negatif, dilakukan pembalikan nilai, dengan STS bernilai lima dan terus menurun hingga SS bernilai satu. Semakin tinggi skor individu pada alat ukur ini, menunjukkan bahwa sikap peran gender yang dimilikinya bersifat tradisional. Sebaliknya, makin rendah skornya berarti sikap peran gendernya makin egaliter.

Uji validitas yang dilakukan adalah validitas diskriminan, dengan butir positif dan negatif dari alat ukur masing-masing menjadi pembeda satu sama lain. Butir positif pada alat ukur ini dikategorikan mengukur peran gender tradisional sedangkan butir negatif mengukur peran gender egaliter. Dari uji ini diperoleh korelasi negatif sebesar 0.687 yang signifikan dengan  $p < 0.01$ , yang menunjukkan kedua bagian alat ukur memang mengukur tipe sikap peran gender yang berbeda. Sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha mengharuskan 6 butir dibuang sehingga tersisa 43 butir. Koefisien reliabilitas total sebesar 0.933, dan per dimensi berkisar dari 0.437 sampai dengan 0.908.

Sementara itu untuk mengukur kesejahteraan psikologis, alat ukur diadaptasi dari Skala Kesejahteraan Psikologis yang dibuat Ryff (1989). Skala ini terdiri dari enam dimensi, dengan masing-masing dimensi terdiri dari 14 butir, sehingga jumlah seluruhnya adalah 84 butir. Namun setelah dilakukan uji validitas isi, per dimensi hanya memuat 7 butir pernyataan, sehingga seluruhnya berjumlah 42 butir. Tiap butir memiliki

lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), ragu-ragu (R), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Untuk butir-butir positif, STS bernilai satu, dan terus meningkat hingga SS bernilai lima. Untuk butir-butir negatif dilakukan pembalikan nilai.

Peneliti melakukan uji validitas diskriminan dengan mengkorelasikan skor sampel pada Skala Kesejahteraan Psikologis dengan Inventori Depresi dari Aaron Beck (*Beck's Depression Inventory*) versi orisinal. Hasilnya diperoleh korelasi negatif yang signifikan sebesar  $-0.54$  ( $p < 0.01$ ), yang menunjukkan kedua alat ukur memang mengukur konstruk yang berbeda. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha mengharuskan 6 butir dibuang sehingga menjadi 36 butir. Koefisien reliabilitas alat ukur keseluruhan adalah 0.925, dengan koefisien per dimensi berkisar dari 0.633 sampai dengan 0.833.

Peneliti melakukan uji analisis varian satu arah (*anova one way*) untuk menguji hipotesis utama, yaitu kesejahteraan psikologis istri ditinjau dari perbedaan sikap peran gender pada pasutri Muslim. Untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan sikap peran gender antara suami dan istri dilakukan uji t dependen karena kedua kelompok (suami dan istri) ini berpasangan. Demikian pula dengan hipotesis mengenai perbedaan kesejahteraan psikologis suami dan istri. Sedangkan uji t independen atau analisis varian satu arah dilakukan untuk melihat perbedaan kesejahteraan psikologis dan sikap peran gender, masing-masing ditinjau dari berbagai variabel ekstra. Taraf signifikansi yang digunakan untuk seluruh analisis adalah sebesar 0,05. Uji t dan analisis varian dilakukan dengan menggunakan *Statistical Program for Social Sciences (SPSS)* versi 13.

Untuk menganalisis data utama, peneliti terlebih dahulu menggolongkan

pasutri berdasarkan tipe sikap peran gendernya. Penggolongan tidak dilakukan dengan menggunakan persentil karena penggunaan persentil pada masing-masing kelompok suami dan istri dikawatirkan dapat mengaburkan tipe peran gender pasutri yang sesungguhnya. Dengan penggunaan persentil, subjek yang tradisional dapat saja menjadi egaliter atau sebaliknya, karena tipe peran gender mereka bukan lagi ditentukan oleh skor individu itu sendiri melainkan oleh norma kelompok.

Oleh karena itu penggolongan didasarkan pada nilai teoretis dari Skala Sikap Peran Gender. Skor terendah pada skala adalah 1 dan tertinggi adalah 5, dengan demikian skor 3 menjadi penentu tipe sikap peran gender. Pasutri yang memiliki rerata di atas 3 digolongkan sebagai kelompok peran gender tradisional. Sedangkan pasutri yang memiliki rerata di bawah 3 digolongkan sebagai kelompok peran gender egaliter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner mulai dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2007 dan dihentikan pada tanggal 22 Oktober 2007, dengan kuesioner terisi lengkap sebanyak 245 pasang kuesioner. Namun setelah uji *outlier* ditemukan ada 5 nilai ekstrim. Oleh karena itu jumlah subjek yang dipakai dalam analisis bukan lagi 245, melainkan 240 pasutri.

Deskripsi responden dilihat dari faktor demografi, yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, suku bangsa, jumlah anak. Deskripsi responden juga dilihat berdasarkan identitas religi. Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan responden. Sekitar 78% responden perempuan (istri) mempunyai pendidikan jenjang S-1 ke atas. Responden laki-laki (suami) hanya sekitar 53% yang memiliki pendidikan jenjang S-1 ke atas.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian

	SD	SMP	SMU	S-1	S-2	S-3	Jumlah
Istri	17	27	82	46	60	8	240
Suami	16	15	93	32	71	13	240
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>42</b>	<b>175</b>	<b>78</b>	<b>131</b>	<b>21</b>	<b>480</b>

Meskipun demikian, sekitar 47% istri hanya sebagai ibu rumah tangga, sementara suami tidak ada yang berprofesi sebagai bapak rumah tangga. Hampir 60% suami bekerja di perusahaan swasta, sedangkan istri yang berprofesi sebagai karyawan swasta hanya sekitar 33%, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dilihat dari jumlah anak (seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3), pasutri terbanyak memiliki dua (92) orang anak, yaitu sekitar 31%. Persentase terkecil memiliki lebih dari tiga (93) anak, yaitu sekitar 6%. Jumlah anak sedikit sesuai

dengan himbauan pemerintah tentang keluarga berencana. Sekitar 16% pasutri yang belum/tidak memiliki anak. Ada atau tidaknya anak, dan jumlah anak tentu saja memengaruhi kondisi psiko-logis keluarga dan istri.

Tabel 4 menunjukkan asal suku bangsa. Dari 240 pasutri, 102 istri dan 87 suami tidak mau menjawab perihal suku bangsa. Mereka mengemukakan alasan yang sama, yakni bahwa suku bangsa merupakan aspek yang tidak etis untuk ditanyakan. Mayoritas pasutri berasal dari suku Jawa.

Tabel 2. Gambaran Jenis Pekerjaan Subjek

Pekerjaan	Suami	Istri
Tidak/Belum bekerja	6	4
Bapak/Ibu Rumah Tangga	0	113
Karyawan swasta	142	80
Wiraswasta	32	10
Pegawai negeri	23	9
Buruh	14	4
Pengajar	6	9
Membantu usaha pasangan	2	7
Pelajar/mahasiswa	2	1
Manajerial	1	1
Seniman	1	0
Pensiun	11	2
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>240</b>

Tabel 3. Jumlah Anak yang dimiliki Subjek

Jumlah Anak	Jumlah Pasutri
Pasutri tidak/belum mempunyai anak	38
Pasutri memiliki satu anak	70
Pasutri memiliki dua anak	75
Pasutri memiliki tiga anak	42
Pasutri memiliki lebih dari tiga anak	15
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>

Tabel 4. Asal Suku Bangsa Subjek

Suku	Suami	Istri	Total
Jawa	96	74	170
Sunda	22	26	48
Betawi	15	19	34
Batak	2	2	4
Minang	8	6	14
Bugis	2	3	5
Manado	1	1	2
Dayak	0	2	2
Suku lain di sumatra	7	5	12
Tidak menjawab	87	102	189
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>240</b>	<b>480</b>

Dilihat dari usia, subjek penelitian ini termasuk pada usia sangat produktif (seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5). Usia sangat produktif 31-40 tahun ditunjukkan oleh sekitar 46% subjek suami dan sekitar 42% subjek istri. Masih ada sekitar 3% subjek suami yang berumur 61-70 tahun, sedangkan pada subjek istri tidak ditemukan yang berumur 61-70 tahun.

Dari 240 pasutri, ada 3 suami dan 4 istri yang tidak menuliskan usianya. Dengan uji *chi square* diketahui ada perbedaan usia antara kelompok suami dan istri [*chi square* (4) = 23.415,  $p < 0.01$ ]. Dari uji *t* ditemukan bahwa usia suami lebih tinggi dibandingkan istri (*t* hitung = 5.105,  $p < 0.01$ , rerata suami 38.74 tahun, dan rerata istri sebesar 34.69 tahun). Hal ini sesuai dengan pandangan

psikologi evolusioner yang dikemukakan Cosmides dan Tooby bahwa suami umumnya berusia lebih tua dibandingkan istri (Myers, 2002).

Identitas kemusliman dinyatakan melalui aktivitas agama dan pemilihan sekolah anak. Identitas kemusliman subjek ditunjukkan Tabel 6. Menariknya, hanya sekitar 26% pasutri yang memasukkan anak di Sekolah Islam.

Pertanyaan tentang kesetaraan akan laki-laki dan perempuan menjadi menarik karena beberapa pandangan yang berbeda selama ini di kalangan penganut Islam. Lebih menarik lagi, persentase laki-laki (sekitar 28%) yang mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih tinggi dibandingkan perempuan (sekitar 22%), seperti yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 5. Gambaran Usia Subjek

Usia	Suami	Istri
20-30 tahun	46	85
31-40 tahun	110	100
41-50 tahun	56	42
51-60 tahun	19	9
61-70 tahun	6	-
<b>Jumlah</b>	<b>237</b>	<b>236</b>

Tabel 6. Identitas Kemusliman Subjek

	Sekolah Islam	Sekolah Umum	Jumlah
Aktivitas Keagamaan	28	47	75
Non Aktivitas Keagamaan	34	131	165
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>178</b>	<b>240</b>

Tabel 7. Pendapat mengenai Pandangan Alquran terhadap Perempuan

<b>Pandangan</b>	<b>Suami</b>	<b>Istri</b>
Perempuan setara dengan laki-laki	66	52
Perempuan lebih rendah	14	10
Perempuan dan laki-laki setara, tafsir berbeda	46	58
Perempuan setara dan lebih rendah dalam hal tertentu	71	75
Tidak menjawab	12	16
Jawaban tidak dapat dikategorikan	31	29
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>240</b>

Tabel 8 menunjukkan pengeluaran per bulan keluarga. Oleh karena banyak pasutri tidak merasa nyaman untuk menuliskan pendapatan keluarga, dalam penelitian ini digunakan data pengeluaran keluarga per bulan. Penggunaan ini tetap harus memperhatikan adanya 20 pasutri yang menuliskan jawaban tidak ada pengeluaran per bulan. Dua di antaranya adalah pensiunan. Pengeluaran dengan frekuensi terbesar (sekitar 23%)

ada pada pengeluaran 1 juta sampai 2 juta rupiah.

Kesejahteraan psikologis juga dapat dilihat dari umur perkawinan. Dilihat pada Tabel 9, mayoritas subjek masih merupakan keluarga muda. Sekitar 41% subjek baru menikah dalam kurun waktu 0-5 tahun. Hanya satu (1) responden yang sudah menikah dalam kurun waktu 51-55 tahun.

Tabel 8. Status Sosial Ekonomi Subjek

<b>Pengeluaran</b>	<b>Jumlah Pasutri</b>
Rp. 250000,00 – Rp, 500,000,00	11
Rp. 500,000,00 – Rp, 750,000,00	15
Rp. 750,000,00 – Rp, 1,000,000,00	32
Rp. 1,000,000,00 – Rp, 2,000,000,00	55
Rp. 2,000,000,00 – Rp, 3,000,000,00	31
Rp. 3,000,000,00 – Rp, 4,000,000,00	28
Rp. 4,000,000,00 – Rp, 5,000,000,00	24
Rp. 5,000,000,00 – Rp, 10,000,000,00	21
Rp. 10,000,000,00 – Rp, 15,000,000,00	2
Rp. 15,000,000,00 – Rp, 20,000,000,00	1
Tidak menjawab	20
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>

Tabel 9. Lama Perkawinan Subjek

<b>Lama Perkawinan</b>	<b>Jumlah</b>
0-5 tahun	97
6-10 tahun	47
11-15 tahun	38
16-20 tahun	26
21-25 tahun	12
26-30 tahun	10
31-35 tahun	6
36-40 tahun	3
51-55 tahun	1
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>

Skor sikap peran gender dapat dilihat pada Tabel 10, dan tipe sikap peran gender pada Tabel 11. Rerata empiris sikap peran gender pasutri untuk suami lebih ebsar dibandingkan dengan istri. Suami menyikap peran gender sebagai tipe tradisional sebesar 69% dan istri hanya sekitar 51%.

Hipotesis alternatif yang menyatakan ada perbedaan sikap peran gender antar pasutri muslim terbukti dengan t hitung sebesar 6.199,  $p < 0.01$ . Mengacu kepada rerata kedua kelompok ditemukan sikap peran gender suami lebih tradisional dibandingkan istri. Demikian pula uji *chi square* menemukan perbedaan jumlah yang signifikan antara suami dan istri dalam hal sikap peran gendernya. Terlihat bahwa lebih banyak suami yang mengadopsi sikap peran gender tradisional dan lebih banyak istri yang memiliki sikap peran gender egaliter. Temuan ini

sesuai dengan hasil penelitian Crawford dan Unger (2000) serta Konrad dan Harris (2002) yang mengemukakan bahwa kebanyakan laki-laki masih enggan untuk menggeser sikap peran gendernya ke arah yang lebih egaliter.

Dari hasil uji t dependen ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok suami dan istri baik dalam tiap dimensi kesejahteraan psikologis maupun skor kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (t hitung 0.614,  $p > 0,05$ ). Mengacu kepada skor terendah dan tertinggi pada skala, yakni 1 dan 5, maka dapat disimpulkan bahwa baik kelompok suami maupun istri sama-sama memiliki otonomi, penerimaan diri, tujuan hidup, hubungan positif, pertumbuhan diri, dan penguasaan lingkungan yang tergolong tinggi. Demikian pula dengan skor kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.

Tabel 10. Skor Sikap Peran Gender Pasutri

	Nilai Teoretis (Peran Gender Tradisional)			Rerata empiris
	Terendah	Rata-rata	Tertinggi	
Suami	1	3	5	3.1431
Istri	1	3	5	2.9893

Tabel 11. Tipe Sikap Peran Gender Pasutri

Peran Gender	Suami	Istri
Tradisional	164	122
Egaliter	76	118
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>240</b>

Tabel 12. Skor Kesejahteraan Psikologis Pasutri

Dimensi	Nilai Teoretis			Rerata Empiris	
	Terendah	Rata-rata	Tertinggi	Suami	Istri
Otonomi	1	3	5	3.236	3.178
Penerimaan Diri	1	3	5	3.964	3.92
Tujuan Hidup	1	3	5	3.974	3.91
Hubungan Positif	1	3	5	3.793	3.77
Pertumbuhan Diri	1	3	5	4.099	4.07
Penguasaan Lingkungan	1	3	5	3.467	3.549
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>3.7847</b>	<b>3.7704</b>



Tabel 13. Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Sikap Peran Gender Pasutri

Sikap Peran Gender Pasutri	Jumlah	Kesejahteraan Psikologis	
		Istri	Suami
Sama-sama tradisional	104	3.6838	3.7460
Sama-sama egaliter	58	3.8482	3.8515
Suami tradisional, istri egaliter	46	3.8074	3.7989
Suami egaliter, istri tradisional	32	3.7743	3.7691

Dengan uji analisis varian satu arah, ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis istri ditinjau dari perbedaan sikap peran gender pada pasutri muslim ( $F = 2.805$ ,  $p < 0.05$ ). Dengan melakukan *post-hoc comparisons*, diketahui bahwa perbedaan ini khususnya terjadi pada kelompok pasutri yang sikap peran gendernya sama-sama tradisional dengan kelompok pasutri yang sama-sama egaliter (perbedaan rerata = 0.16442,  $p < 0.05$ ).

Perlu diperhatikan skor kesejahteraan psikologis istri pada kedua kelompok sama-sama tergolong cukup tinggi. Hanya saja skor kesejahteraan psikologis istri pada kelompok pasutri yang memiliki sikap peran gender egaliter tampak sedikit lebih tinggi. Tampaknya sikap peran gender yang egaliter pada kedua pasangan dapat membuka peluang lebih banyak bagi masing-masing pasangan untuk otonom dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, mengorganisasi kegiatan-kegiatannya tersebut, dan menjalin hubungan dengan orang lain di luar pasangan. Sedangkan pada kelompok yang sama-sama tradisional, karena tidak berbeda antar pasutri, maka kesejahteraan psikologis istri pun masih tinggi pada kelompok ini.

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah kesejahteraan psikologis istri pada kelompok pasutri dengan sikap peran gender suami tradisional dan istrinya egaliter juga tergolong tinggi. Kondisi ini bertentangan dengan asumsi peneliti dan kajian teoretis sebelumnya bahwa istri yang memiliki sikap peran gender tradisional akan merasa tertekan dengan tuntutan pelayanan yang diharapkan suami. Dalam hal ini, perlu diingat

kembali dalam perkembangan konsepnya, Ryff (1992) sempat menuturkan mengenai reinterpretasi pengalaman hidup. Untuk dapat sejahtera secara psikologis, individu tidak harus selalu mengalami peristiwa menyenangkan dalam hidupnya. Karena jika demikian, hanya individu-individu yang mengalami peristiwa menyenangkan yang akan sejahtera. Dengan adanya gagasan reinterpretasi, Ryff (1992) membuka kemungkinan bagi individu yang tertekan untuk tetap sejahtera. Dengan demikian, tingginya kesejahteraan psikologis pada istri yang memiliki sikap peran gender egaliter sementara suaminya tradisional, masih dapat dipahami.

Dalam kesempatan ini, peneliti juga menguji perbedaan kesejahteraan psikologis suami ditinjau dari perbedaan sikap peran gender pasutri. Berbeda dengan kelompok istri, pada kelompok suami tidak ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis suami ditinjau dari perbedaan sikap peran gendernya ( $F = 1.275$ ,  $p > 0.05$ ). Pada Tabel 13 di atas, tampak bahwa kesejahteraan psikologis suami tergolong tinggi baik pada pasutri yang peran gendernya sama maupun berbeda. Hal ini dapat dimaklumi mengingat suami yang egaliter sekalipun tentunya tetap akan merasa senang dengan istri yang melayani.

Hal yang menarik adalah, suami yang memiliki sikap peran gender tradisional namun istrinya egaliter juga memiliki kesejahteraan psikologis tergolong tinggi. Padahal jika benar yang dikatakan Betty Friedan, tokoh feminis liberal, saat istri egaliter namun suami tradisional, istri akan merasa tidak puas dan seringkali tampil di mata suami

seperti banyak menuntut (dikutip oleh Crawford dan Unger, 2000). Asumsinya adalah suami akan merasa terganggu dengan sikap istri yang menuntut. Sayangnya dalam penelitian ini tidak dapat diketahui apakah suami sesungguhnya merasa tertekan namun melakukan reinterpretasi, ataukah subjek istri dalam penelitian ini tidak pernah menampilkan tuntutan ketidapuasannya secara eksplisit.

Baik pada kelompok suami maupun istri tidak ditemukan adanya perbedaan sikap peran gender ditinjau dari usia, suku bangsa, dan identitas kemusliman. Sedangkan ditinjau dari tingkat pendidikan, ditemukan ada perbedaan sikap peran gender baik pada suami maupun istri ( $F$  suami = 3,607,  $F$  istri = 8.602,  $p < 0.05$ ), dengan kelompok pendidikan yang lebih tinggi memiliki sikap peran gender yang lebih egaliter. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan membuka cakrawala pengetahuan dan keterbukaan pikiran, termasuk terhadap masalah kesetaraan gender, yang belum tentu diperoleh siswa di sekolah. Jadi bukan tingkat pendidikan itu sendiri yang mempengaruhi sikap peran gender seseorang, namun lebih kepada dampak turunan dari pendidikan yang dijalani individu tersebut.

Terdapat perbedaan sikap peran gender suami ditinjau dari jenis pekerjaannya ( $F$  4.266,  $p < 0.01$ ), demikian pula pada kelompok istri ( $F$  3.928,  $p < 0.01$ ). Menarik untuk diperhatikan sikap peran gender suami yang membantu usaha pasangan tergolong egaliter (rerata 2.95), demikian pula dengan suami dari level manajerial (rerata 2.51). Demikian pula dengan sikap peran gender istri yang telah mencapai level manajerial tergolong sangat egaliter (rerata 2.07). Sementara mereka yang membantu usaha pasangan memiliki sikap peran gender paling tradisional di antara kelompok pekerjaan lainnya (rerata 3.14).

Menarik pula untuk diperhatikan sikap peran gender kelompok pengajar baik pada istri maupun suami sama-sama tergolong egaliter (rerata suami 2.23; dan rerata istri 2.65). Ada kemungkinan bahwa kelompok pengajar terdiri dari individu-individu yang dituntut untuk senantiasa belajar dan terbuka terhadap pemahaman-pemahaman baru. Bukan tidak mungkin salah satu pemahaman tersebut adalah mengenai kesetaraan gender.

Hasil pengujian analisis varian satu arah menunjukkan adanya perbedaan sikap peran gender baik pada suami maupun istri ditinjau dari status sosial ekonomi, yang dilihat dari besaran pengeluaran bulanan keluarga ( $F$  suami = 2.870;  $F$  istri 3.922,  $p < 0.05$ ). Batas pengeluaran bulanan pada suami untuk memiliki sikap peran gender egaliter tampak jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok istri. Kelompok suami baru mencapai sikap peran gender yang egaliter saat pengeluaran bulanan di atas Rp 5 juta, sedangkan istri Rp 2 juta.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan laki-laki senantiasa berusaha memperoleh kekuasaan (*power*). Upaya yang paling sering dilakukan adalah mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya. Ketika kekuasaan itu sudah diperolehnya, ia dapat bersikap lebih egaliter. Ketika kekuasaan itu belum diperolehnya, ia akan berupaya menunjukkan kekuasaannya melalui cara lain, salah satunya adalah bersikap peran gender tradisional dalam hubungan suami istri.

Sementara itu dalam aspek pendapat mengenai bagaimana *Al'Quran* memandang perempuan tidak ditemukan perbedaan sikap peran gender istri. Baik mereka yang menganggap posisi perempuan dan laki-laki setara dalam *Al'Quran* maupun mereka yang menganggap *Al'Quran* memandang perempuan lebih rendah, sikap peran gender kedua kelompok tidak berbeda. Sedang-

kan pada kelompok suami ditemukan perbedaan sikap peran gender, namun dengan signifikansi ambang (*borderline significance*) yaitu  $p=0.06$ . Tampak bahwa kelompok suami yang menganggap *Al'Quran* memandang perempuan lebih rendah, memiliki sikap peran gender yang lebih tradisional.

Ada perbedaan sikap peran gender suami ditinjau dari penerimaannya terhadap tafsir *Al'Quran* tentang perempuan namun dengan signifikansi ambang ( $F = 4.291, p = 0.06$ ). Bila diperhatikan lebih lanjut, kelompok suami yang berpendapat bahwa perlu adanya perubahan tafsir meskipun mereka menerima pandangan *Al'Quran*, sikap peran gendernya lebih egaliter (rerata = 2.77) dibandingkan dengan mereka yang menerima tafsir tersebut (rerata 3.18). Sedangkan pada kelompok istri ditemukan adanya perbedaan sikap peran gender ditinjau dari penerimaan terhadap tafsir *Al'Quran* tentang perempuan ( $F = 15.411, p < 0.05$ ). Kelompok istri yang menganggap tafsir perlu diubah memiliki sikap peran gender yang lebih egaliter (rerata 2.28) dibandingkan yang menerima tafsir tersebut (rerata 3.02).

Dari hasil penelitian, tidak ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis baik pada istri maupun suami ditinjau dari usianya ( $F$  istri = 2.009;  $F$  suami = 1.853,  $p > 0.05$ ). Sedangkan dari tingkat pendidikan, ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis baik pada suami maupun istri ( $F$  suami = 10.468;  $F$  istri = 7.118;  $p < 0.01$ ). Kelompok yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi pula.

Adanya variasi kesejahteraan psikologis ditinjau dari tingkat pendidikan dapat dijelaskan oleh beberapa hal. Pertama, pendidikan tinggi itu sendiri menuntut individu untuk menampilkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff (1989). Misalnya otonomi dan penguasaan lingkungan, dua aspek yang harus tampil pada seorang

mahasiswa, namun belum banyak dituntut dari seorang murid SD. Kedua, dapat saja subjek yang berpendidikan tinggi lebih dapat memahami isi kuesioner penelitian ini. Ketiga, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin membuka kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih memungkinkan mereka untuk otonom, menguasai lingkungan, menjalin hubungan positif dengan orang lain, dan sebagainya.

Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis suami ditinjau dari jenis pekerjaannya ( $F = 2.376, p < 0.05$ ), sementara pada kelompok istri tidak ditemukan perbedaan ( $F = 1.347; p > 0.05$ ). Hal yang menarik adalah kesejahteraan psikologis suami yang pekerjaannya membantu usaha pasangan adalah yang terendah di antara kelompok dengan jenis pekerjaan lainnya. Menilik kepada sikap peran gendernya, kelompok ini tergolong egaliter. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa kelompok ini hanya terdiri dari dua subjek. Masih ada 74 suami yang peran gendernya egaliter namun tersebar dalam kelompok pekerjaan lain. Kelompok manajerial dan seniman termasuk yang memiliki sikap peran gender egaliter, justru yang paling sejahtera secara psikologis.

Hasil ini mendukung pernyataan Crawford dan Unger (2004) bahwa ada paradoks mengenai sikap peran gender dewasa ini. Sikap peran gender suami yang egaliter tidak menjamin suami tersebut dapat menerima sepenuhnya kekuasaan (*power*) istri yang lebih besar. Di samping itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian tentang sikap dan perilaku. Salah satu syarat sikap dapat mencerminkan perilaku adalah jika sikap yang diukur sama spesifiknya dengan perilaku yang diatur (Baron dan Byrne, 2004). Sikap peran gender merupakan konsep yang luas, sehingga ketika dibandingkan dengan perilaku sehari-hari yang spesifik, bukan tidak mungkin sikap

peran gender menghasilkan kondisi paradoksikal.

Sementara itu berdasarkan jumlah anak yang dimiliki tidak ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis baik pada kelompok suami maupun istri ( $F$  suami 1.862;  $F$  istri 1.297;  $p > 0.05$ ). Namun perlu diperhatikan bahwa baik kelompok suami maupun istri yang memiliki jumlah anak lebih dari 3 merupakan kelompok dengan kesejahteraan psikologis terendah. Bahkan kelompok suami yang tidak/belum memiliki anak justru memiliki kesejahteraan psikologis tertinggi. Barangkali tidak memiliki anak justru memberi lebih banyak waktu luang bagi para pasutri untuk lebih otonom dan mampu menangani aktivitas-aktivitasnya tanpa perlu dipusingkan oleh urusan anak.

Ditinjau dari suku bangsa juga tidak ditemukan perbedaan kesejahteraan psikologis baik pada kelompok suami maupun istri ( $F$  suami = 0.708;  $F$  istri = 1.25;  $p > 0.05$ ). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, etnis hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis dengan kondisi bahwa etnis tersebut adalah etnis minoritas. Tidak adanya perbedaan kesejahteraan psikologis antar kelompok suku bangsa dalam penelitian ini dapat saja dikarenakan tidak adanya etnis minoritas yang berpartisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kesejahteraan psikologis baik pada suami maupun istri ditinjau dari status sosial ekonomi ( $F$  suami = 4.784;  $F$  istri 2.504;  $p < 0.05$ ). Baik pada kelompok suami maupun istri, mereka yang pengeluaran bulanan keluarga hanya Rp 250,000.00 sampai dengan Rp 750,000.00 memiliki kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok yang lain. Sedangkan kelompok yang pengeluaran bulannya mencapai Rp 10 juta sampai 15 juta merupakan kelompok dengan kesejahteraan psikologis tertinggi (rerata suami 4.48; rerata istri 3.95).

Dari rerata ini juga terlihat bahwa suami tampak jauh lebih sejahtera secara psikologis dibandingkan istri dalam kondisi status sosial ekonomi sama-sama tinggi. Hal ini sesuai dengan *evolutionary psychology* yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan aspek yang jauh lebih penting bagi laki-laki (Baron dan Byrne, 2004). Hal ini dikarenakan konstruksi masyarakat menuntut laki-laki untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya sebagai salah satu sumber kekuasaan (*power*).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 240 pasutri Muslim yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lebih banyak istri yang mengadopsi sikap peran gender egaliter, sedangkan suami lebih banyak mengadopsi sikap peran gender tradisional. Tinjauan analisis utama menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan psikologis istri ditinjau dari perbedaan sikap peran gender pasutri Muslim. Hal yang menarik adalah kesejahteraan psikologis yang lebih rendah justru tidak ditemukan pada kelompok pasutri yang berbeda sikap peran gendernya sebagaimana asumsi peneliti semula. Namun pasutri yang keduanya memiliki sikap peran gender tradisional yang justru kesejahteraan psikologisnya terendah di antara kelompok yang lain. Sedangkan kelompok pasutri yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter mencapai kesejahteraan psikologis tertinggi di antara kelompok lainnya. Hal ini membawa implikasi agar pasutri Muslim seyogianya dapat mengembangkan sikap peran gender egaliter agar dapat lebih sejahtera secara psikologis.

## Saran

Untuk penelitian selanjutnya mengenai topik kesejahteraan psikologis istri, sebaiknya dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat apakah memang kesejahteraan psikologis istri mengalami penurunan pascaperkawinan. Jika ingin menggunakan konsep kesejahteraan psikologis Ryff (1992), ada baiknya jika peneliti mengukur pula reinterpretasi subjek terhadap variabel yang hendak diukur. Di samping itu, kiranya perlu diberikan pelatihan kesadaran dan kesetaraan gender bagi para pasutri, khususnya pasutri Muslim. Namun akan jauh lebih baik bila pelatihan ini diberikan sedini mungkin pada anak-anak. Bagi para konselor dan terapis yang menangani kasus-kasus perkawinan dan keluarga, kiranya mulai memperhatikan unsur sensitif gender dalam konseling dan terapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barlas, A. 2003 *Cara Quran membebaskan perempuan* Serambi Ilmu Semesta Jakarta.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2004 *Social psychology: Understanding human interaction* Allyn and Bacon, Inc. Boston
- Cekelis, S. 1998 *The influence of second wave feminism on applied psychology* Retrieved January 26, 2006, from Simon Fraser University Website <http://www.sfu.ca/~wwwpsyb/issues/1998/spring/mail%20to:%20scekelis@sfu.ca> diunduh 2 Februari 2004
- Crawford, M., and Unger, R. 2000 *Women and gender: A feminist psychology* McGraw-Hill Companies New York.
- Elquist, M. 2004 "Marital satisfaction and equity in work/family responsibilities in dual-earner shift workers" *Papers of The Western Family Economics Association* vol 19 pp 70- 84.
- Fakih, M. 1996 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Konrad, A.M., and Harris, C. 2002 "Desirability of the Bem sex-role inventory items for women and men: A comparison between African Americans and European Americans sex roles" *Journal of Sex Research* vol 12 pp 45-452.
- Myers, D.G. 2002 *Social psychology* The McGraw-Hill Companies, Inc New York.
- Olson, D.H., and DeFrain, J. 2003 *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* McGraw-Hill Higher Education New York
- Papalia, D., Olds, S.W., and Feldman, R.D. 2004 *Human development* McGraw-Hill, Inc New York
- Ryff, C.D. 1989 "Beyond pence de leon dan life satisfaction: New directions in quest of successful aging international" *Journal of Behavioral Development* vol 12 pp 35-42.
- Ryff, C.D., and Essex, M.J. 1992 "The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation" *Psychology and Aging* vol 7 pp 507-517.
- Schmitt, M.T., & Branscombe, N.R. 2002 "The meaning and consequences of perceived discrimination in disadvantaged and privileged social groups" *European Review of Social Psychology* vol 12 pp 167-199.
- Subiantoro, E.B. 2001 "Perempuan dan perkawinan: Sebuah pertarungan eksistensi diri" *Jurnal Perempuan* vol 22 pp 7-18.
- Zainuri, S. 2002 Hubungan antara sikap pasangan suami istri terhadap norma peran gender tradisional dan tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar istr *Skripsi* (Tidak diterbitkan) Unika Atma Jaya Jakarta.